

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2016, hlm. 133) berpendapat “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Model pembelajaran juga dinyatakan oleh Ahmad Sudrajat (<http://smacepiring.wordpress.com>) pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari pencapaian suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Adapun Soekamto (dalam Shoimin, 2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar, dalam pencapaiannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan peserta didik, karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Dalam hal ini memilih model pembelajaran guru

harus memperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran yang diterapkan.

Menurut Rusman (2016, hlm. 133) sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu: pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, pertimbangan berhubungan dengan bahan atau materi pembelajara, pertimbangan dari sudut peserta didik, pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Dari beberapa teori mengenai model pembelajaran penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooverative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompsok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2016, hlm. 202)

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan Abdul Hak (dalam Rusman, 2016, hlm. 203) menyatakan “Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing proces* antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.” Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dalam komunikasi

yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multiway trafhcommunication*).

Siswanto (2016, hlm. 76) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang melibatkan siswa belajar bersama-sama dalam kelompok dan anggota kelompok tersebut saling bertanggung jawab satu dengan lain. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mengharuskan para siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2016, hlm. 203) mengatakan “Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.” Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Slavin dalam penelitian Eviliyanida dari Jurnal *Visipena* 2 (1) (2011) ada dua alasan menggunakan strategi dari model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran model kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, dan menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan pengintegrasian pengetahuan dan ketrampilan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dengan cara berkelompok untuk bersama-sama saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu

atau bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tercapainya tujuan belajar.

c. Model Pembelajaran Probing Prompting

1) Pengertian Model Pembelajaran Probing Prompting

Model pembelajaran kooperatif ini sangat banyak tipenya salah satunya yaitu *probing prompting*. Siswanto (2016, hlm. 43) menjelaskan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* sebagai berikut:

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari peserta didik yang dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan.

Jacobson dkk. (dalam Nurulhalimah, 2015, hlm. 6) juga mengungkapkan:

Teknik *prompting* memiliki peranan dalam membantu siswa untuk menemukan jawaban yang benar dengan melibatkan penggunaan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk sehingga siswa bisa mengkonstruksi jawaban-jawaban yang tidak dapat mereka berikan sebelumnya yang jika diterapkan bisa berhasil dan menyenangkan. Oleh karena itu, teknik *prompting* ini dapat diterapkan ketika guru dihadapkan pada siswa yang gagal atau salah menjawab atau menanggapi pertanyaan yang dilontarkannya.

Shoimin (2014, hlm. 126) berpendapat “Teknik *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengalaman baru yang sedang

dipelajari.” Suyatno dalam Penelitian Sukmawati dalam jurnal Ekuivalen Pendidikan Matematika 11 (3) (2014) juga berpendapat “Tipe *probing-prompting* merupakan suatu metode mengajar yang menghadapkan siswa pada suasana baru yang mengandung permasalahan dan mengajak siswa untuk memikirkan kemudian untuk menjawab dan siswa lain untuk mengoreksi agar terjadi diskusi yang berlanjut”.

Dari beberapa teori mengenai *probing prompting* tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, selanjutnya peserta didik mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tersebut tidak diberitahukan.

2) Kelebihan dan Kelemahan Model Probing Prompting

Menurut Shoimin (2014, hlm. 128) terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*, diantaranya:

- a) Kelebihan model pembelajaran *probing-prompting*
 - (1) Mendorong siswa berpikir aktif
 - (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali
 - (3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
 - (4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
 - (5) Sebagai cara meninjau (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
 - (6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

- (7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b) Kelemahan model pembelajaran *probing-prompting*
- (1) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa
 - (2) Siswa merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
 - (3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - (4) Waktu banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
 - (5) Jumlah siswa yang banyak sehingga tidak mungkin cukup siswa waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
 - (6) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang ia kehendaki kalau tidak dinilai salah.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Probing Prompting

Menurut Siswanto (2016, hlm. 44) langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing yang dikembangkan dengan prompting yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan untuk diceritakan dan diselesaikan.
- 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Jadi, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan diskusi kecil, misalkan dengan teman sebangku.
- 3) Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa. Jadi, guru harus mempersiapkan persoalan yang mungkin bisa

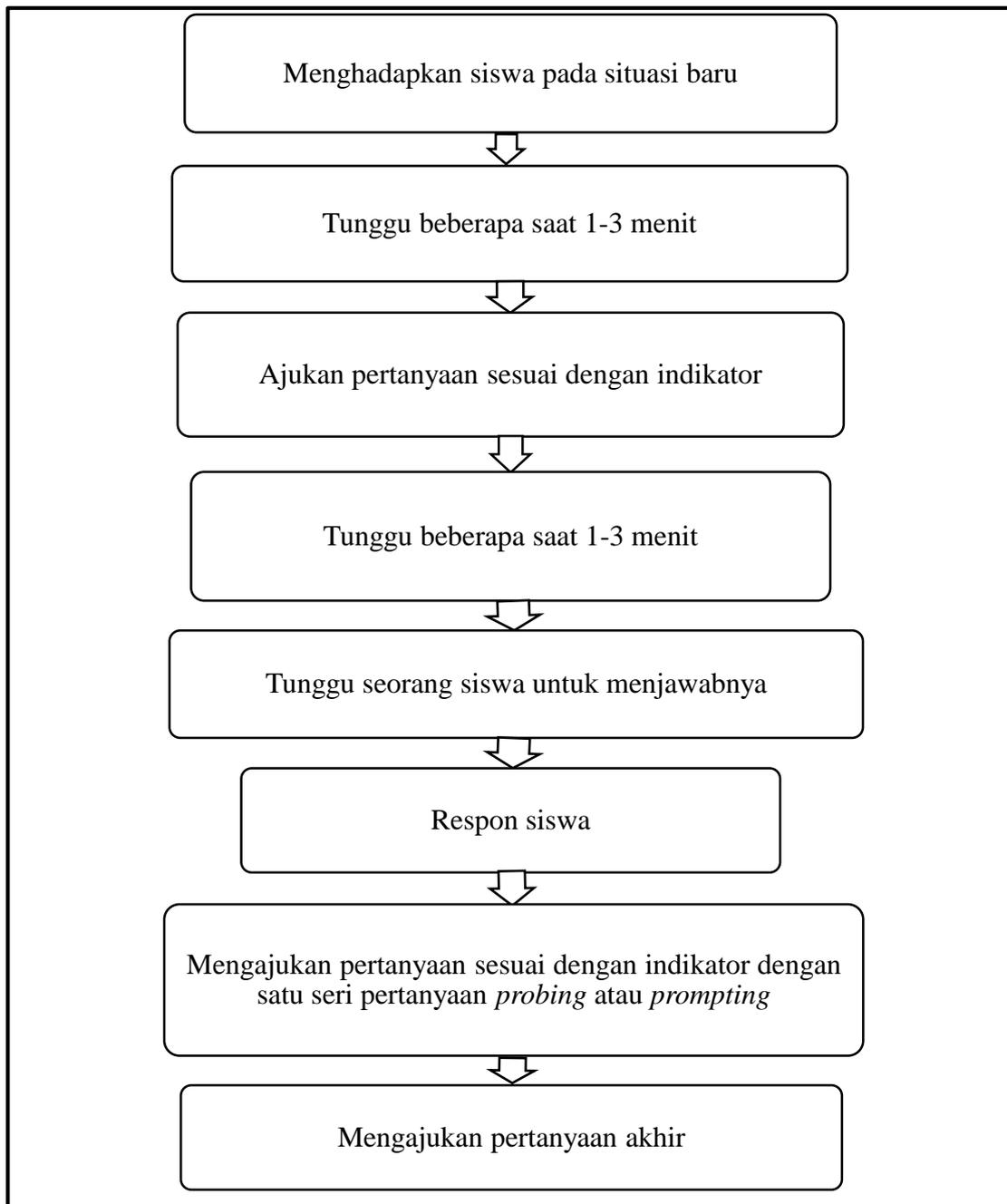
didiskusi oleh siswa sesuai dengan gambar yang disajikan.

- 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- 5) Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
- 6) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Akan tetapi, jika siswa tersebut mengalami kemacetan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.
- 7) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Variasi

- 1) Guru dapat menghadapkan siswa pada situasi baru dengan meminta memperhatikan tayangan video.
- 2) Guru dapat memberikan kesempatan agar siswa memahami permasalahan yang disajikan.

Adapun langkah-langkah *probing prompting* menurut Joce & Weil (dalam Nurulhalimah, 2015, hlm. 7) yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Probing Prompting

2. Konsep Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Abdurrahman (dalam Jihad, 2013, hlm. 14) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Jihad, 2013, hlm. 14). Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Sudjana (2016, hlm. 3) mengemukakan “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoris, dimana dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penelitian.”

Romizowski (dalam Jihad, 2013, hlm. 14) juga mendefinisikan hasil belajar yaitu “Keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).” Bloom (dalam Jihad, 2013, hlm. 14) mengatakan “Tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.” Jihad (2013, hlm. 15) berpendapat “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.”

Dari beberapa teori yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 4) menjelaskan tentang tujuan penilaian sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan rumusan tujuan intruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Sudjana (2016, hlm. 4) menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa

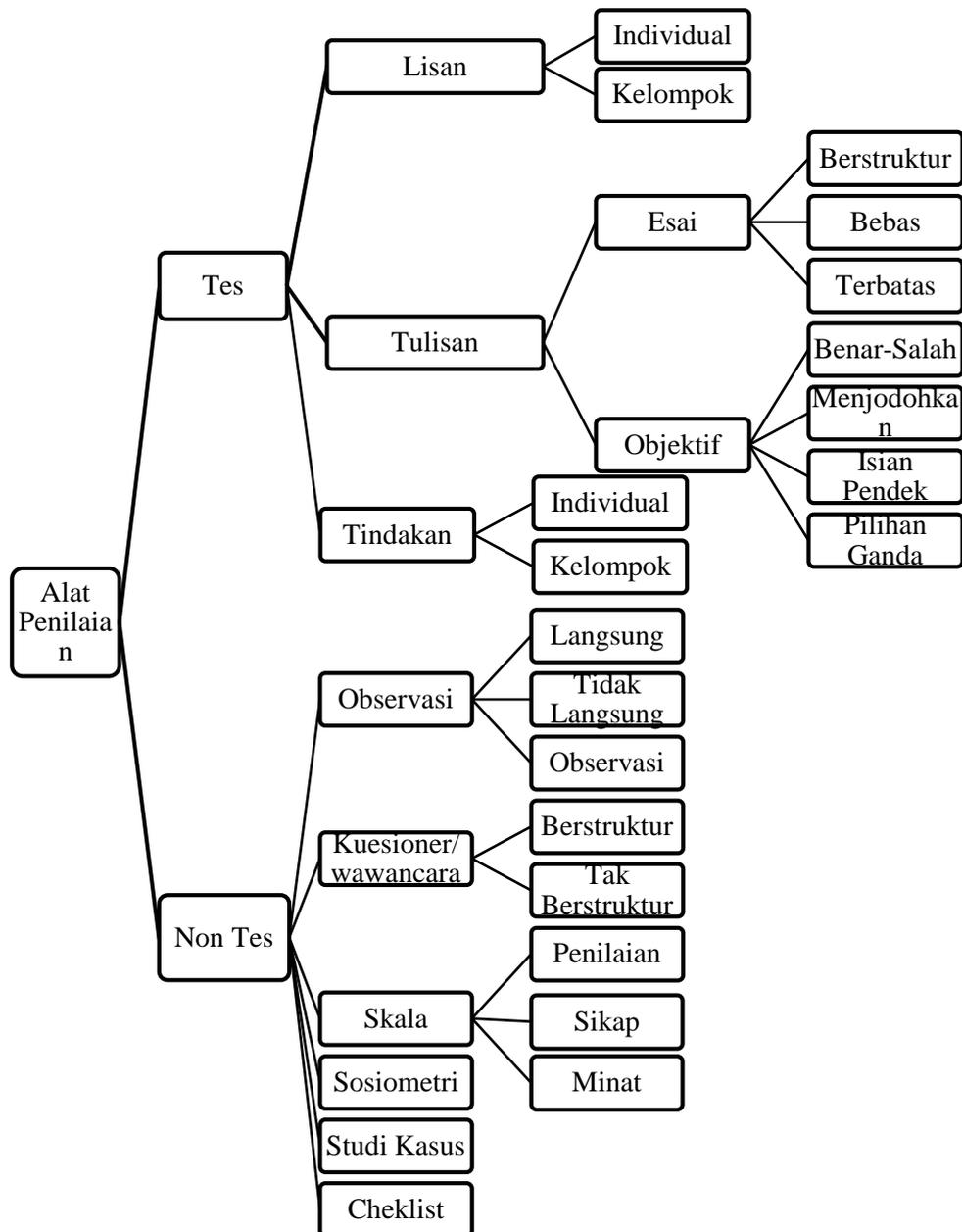
c. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Ada berbagai jenis penilaian hasil belajar yang dapat diaplikasikan dalam proses penilaian siswa di sekolah. Sudjana (2016, hlm. 5) mengemukakan jenis penilaian hasil belajar dilihat dari fungsinya, yaitu:

- 1). Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri.

- 2). Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kulikuler dicapai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk bukan kepada proses.
- 3). Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dll.
- 4). Penilaian *selektif* adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
- 5). Penilaian *penempatan* adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu, dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Sudjana (2016, hlm. 5-6) juga mengklasifikasikan jenis penilaian hasil belajar dari segi alatnya, dapat dilihat pada Gambar 2.2



Gambar 2. 2

Penilaian Hasil Belajar dari Segi Alat

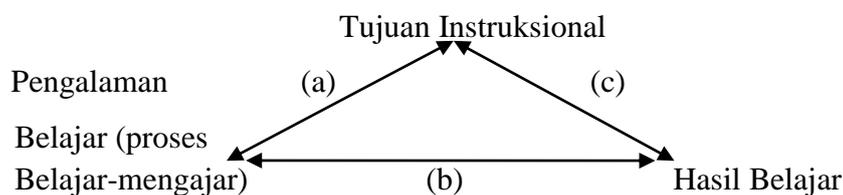
Berdasarkan teori dan gambar 2.2 yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan penilaian hasil belajar yang tepat untuk penelitian penerapana model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam meningkatkan hasil belajar yaitu menggunakan penilaian hasil belajar dari segi alat penilaian tes tulisan objektif pilihan ganda.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2015, hlm. 54) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor-Faktor Intern
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
 - c) Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
 - c) Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Sudjana (2016, hlm. 2) mengemukakan “Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.” Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam Gambar 2.3



(Sumber: Nana Sudjana, 2016, hlm.2)

Gambar 2.3

Hubungan Tujuan Pengajaran, Proses Belajar, dan Hasil Belajar

Dari Gambar 2.3 dapat dijelaskan bahwa garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari Gambar 2.3 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar-mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari tiga faktor utama, yakni faktor internal (faktor dalam diri siswa) seperti jasmaniah dan psikologi serta faktor eksternal (faktor yang berasal dari siswa) seperti sosial, budaya, lingkungan fisik, dan spiritual juga faktor pendekatan belajar meliputi strategi dan model serta metode pembelajaran. Pada proses belajar mengajar dapat diisi oleh guru dengan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa yang nantinya akan menjadi pengalaman siswa itu sendiri sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VIIIA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Fisika di SMP Negeri 17 Bandung) (Nurulhalimah, dalam skripsinya tahun 2015)	- Pendekatan Penelitian: Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pembelajaran <i>probing-prompting</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A sebesar 87,50% yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti	- Penelitian yang telah dilakukan variable X Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 17 Bandung di kelas VIII, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 6 Bandung di kelas X.
2.	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran <i>Pasar Modal</i> . (Studi kasus mata pelajaran Pengantar Akuntansi di kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Bandung). (Nendi Noviar dalam skripsinya pada tahun 2015)	- Pendekatan Penelitian Kuantitatif - Metode Penelitian Deskriptif Analitis	Hasil penelitian mengenai model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe jigsaw berpengaruh pada hasil belajar siswa sebesar 82,2% yang lainnya dipengaruhi 17,8% oleh faktor lain yang tidak diteliti.	- Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif	- Penelitian yang telah dilakukan variabel X metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe jigsaw sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe <i>probing-prompting</i>

					- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMKN 3 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 6 Bandung.
3.	<p>Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Drilling Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Bandung Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014).</p> <p>(Lusi F. Lestari melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Asosiatif Kausal 	<p>Hasil penelitian mengenai metode <i>Snowball Drilling</i> berpengaruh pada hasil belajar siswa sebesar 62,7% yang lainnya dipengaruhi 37,3% oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel X metode pembelajaran <i>snowball drilling</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe <i>probing-prompting</i> - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung di kelas XI, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 6 Bandung di kelas X.
4.	<p>Teknik Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Penelitian Kuantitatif 	<p>Hasil penelitian mengenai teknik pembelajaran <i>examples non examples</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan variabel X teknik pembelajaran

	<p>Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (<i>Studi Eksperimen Kelas XI IIS 4 SMA Negeri 1 Nagreg</i>)</p> <p>(Andre Marwijaya dalam skripsinya pada tahun 2015)</p>	<p>- Metode penelitian Quasi Eksperimen</p>	<p>berpengaruh pada hasil belajar siswa sebesar 88,52% yang lainnya dipengaruhi 11,48% oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>	<p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif</p>	<p><i>examples non examples</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe <i>probing-prompting</i></p> <p>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Nagreg, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMAN 6 Bandung.</p>
--	---	---	--	---	---

Penelitian yang akan dilakukan berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS Di SMAN 6 Bandung dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*, objek yang diteliti sama pada mata pelajaran ekonomi, penelitian yang telah dilakukan variable Y hasil belajar, penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan perbedaan dari penelitian terdahulu tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan/objek yang akan diteliti SMAN 6 Bandung di kelas X, objek yang akan diteliti pada mata pelajaran ekonomi, variable Y yang akan dilakukan yaitu hasil belajar untuk variable yang akan dilaksanakan yaitu meningkatkan hasil belajar.

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2016, hlm. 93) mengemukakan “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka pemikiran haruslah menjelaskan mengenai variabel-variabel yang memuat dalam judul.

Hasil belajar berkaitan erat dengan proses belajar, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam bentuk hasil belajar di sekolah. Hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah siswa berhasil menyelesaikan bahan ajar yang diberikan oleh guru yang terdapat dalam kurikulum.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada diluar individu. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi belajar adalah metode mengajar. Jika seorang guru dalam proses pembelajaran memperhatikan metode yang digunakan maka hasil belajar siswa akan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015, hlm. 54), mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor-Faktor Intern
 - a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani (bersifat psikis)

2. Faktor-Faktor Ekstern

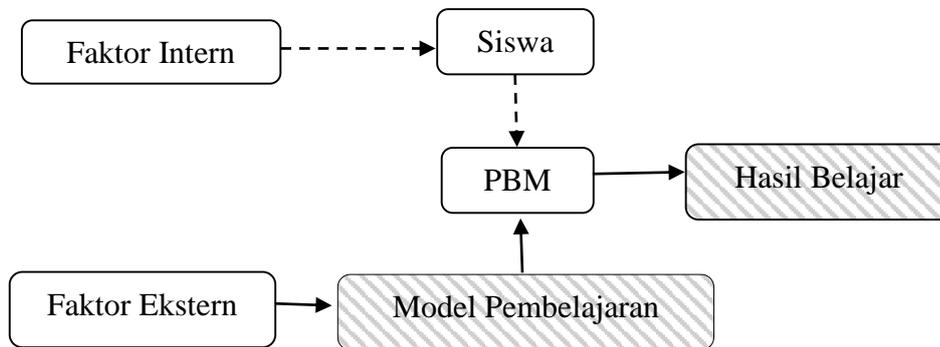
- a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
- c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Mengenai pernyataan tersebut dijelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi salah satunya oleh faktor eksternal, yaitu metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, namun seorang guru harus dapat dengan tepat memilih metode mengajar yang digunakan.

Banyak sekali jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dan divariasikan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak melibatkan peran siswa secara lebih aktif dimana pada model pembelajaran ini siswa cenderung lebih dapat melibatkan diri. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *probing prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Siswanto, 2016, hlm. 43).

Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa karena model pembelajaran *probing prompting* dapat mendorong siswa berfikir aktif, memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali materi yang dianggap kurang jelas. Dalam pembelajaran ini guru dapat membuat pertanyaan yang menarik sehingga dapat memusatkan perhatian siswa, sekalipun siswa sedang tidak kondusif di dalam kelas.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



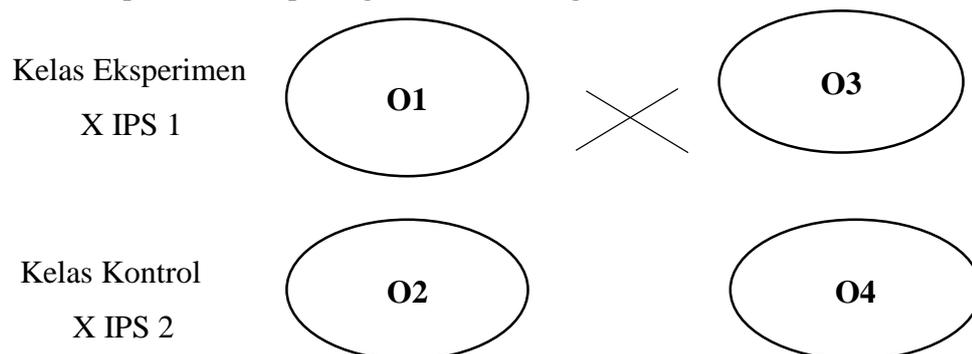
Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- > : Kerangka yang akan diteliti
- - - - -> : Kerangka yang tidak diteliti
-  : Fokus Penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Probing Prompting* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 6 Bandung

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5

Paradigma Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing Prompting dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Keterangan :

- O1 : *Pre test* kelas eksperimen
- O2 : *Pre test* kelas kontrol
- X : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*
- O3 : *Post test* kelas eksperimen
- O4 : *Post test* kelas kontrol

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa penulis akan melakukan penelitian dengan model pembelajaran *probing prompting* untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen kemudian dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 104) mengemukakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Probing Prompting* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMAN 6 Bandung” (Studi Eksperimen di Kelas X IPS 2 Pada Sub Tema Koperasi Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2016/2017), maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Guru ekonomi di SMA Negeri 6 Bandung dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar ekonomi yang memadai.
- b. Fasilitas pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Bandung dianggap memadai.
- c. Pembelajaran di SMA Negeri 6 Bandung belum maksimal menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Arikunto (2013, hlm. 110) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari arti katanya, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi Hipotesis.

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 99) mengemukakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

1. H_{o1} = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran ekonomi di SMAN 6 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* pada kelas eksperimen.

H_{a1} = Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran ekonomi di SMAN 6 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* pada kelas eksperimen.

2. H_{o1} = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran ekonomi di SMAN 6 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas kontrol.

H_{a2} = Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran ekonomi di SMAN 6 Bandung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas kontrol.

3. H_{03} = Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMAN 6 Bandung.
4. H_{a3} = Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* di SMAN 6 Bandung.